

## **Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris Sehari-hari dengan Metode TPR**

**Anita Sari<sup>1</sup>, Wirhayati<sup>2</sup>, Tutut Sumartini<sup>3</sup>, Rossy Halimatun Rosyidah<sup>4</sup>**

Universitas Pamulang<sup>1234</sup>

Korespondensi: dosen01170@unpam.ac.id<sup>1</sup>, dosen00170@unpam.ac.id<sup>2</sup>,  
dosen00657@unpam.ac.id<sup>3</sup>, dosen02145@unpam.ac.id<sup>4</sup>

### **Abstract**

*This activity is aimed to improve the elementary students of Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak South Jakarta listening competence through imperative instructions. As we all know that English has two functions, one of them is language as a means of communication. English is needed for all generation, in particular for students who need to study various subjects which the sources are still written in English. Listening is one of language skill to master English. To study the case, qualitative approach was used the phenomenon relating to the process of learning English YBCM. Hedge (2000) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016), theory about listening is used to prove the role of listening in English mastery. The data obtained from the survey and interview was analyzed and be described in an essay format. The result shows that YBCM students were enthusiastic by giving positive attitude toward the use of daily English instructions. Moreover, they improve their English listening skill and increase their English vocabulary as well.*

**Keywords:** listening competence, imperative instruction, English for children

### **Abstrak**

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyimak bahasa Inggris melalui instruksi bagi siswa SD Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak Jakarta Selatan. Bahasa Inggris memiliki dua fungsi, salah satunya adalah bahasa sebagai alat komunikasi yang dibutuhkan untuk semua generasi, khususnya siswa yang perlu mempelajari berbagai mata pelajaran yang buku-buku sumbernya masih ditulis dalam bahasa Inggris. Menyimak adalah salah satu keterampilan penguasaan bahasa untuk menguasai bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan fenomena proses pembelajaran bahasa Inggris di YBCM. Teori Hedge (200) tentang menyimak digunakan untuk membuktikan peran menyimak dalam penguasaan bahasa Inggris. Data yang diperoleh dari survei dan wawancara dianalisis dan dijelaskan dalam format esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid YBCM sangat antusias dan memberikan sikap yang positif dalam penggunaan instruksi bahasa Inggris sehari-hari. Selain itu, mereka juga meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris serta menambah kosakata bahasa Inggris.

**Kata kunci:** kompetensi menyimak, kalimat perintah, bahasa Inggris untuk anak-anak

## A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris wajib bagi semua pembelajar di Indonesia, tidak terkecuali murid yang berasal dari kalangan atas, menengah atau bawah. Di era global ini, tuntutan terhadap kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris semakin meningkat, khususnya dengan semakin meningkatnya kemajuan teknologi mengharuskan semua pihak khususnya pelajar untuk dapat memahami bahasa Inggris yang perannya sangat sentral dalam menunjang pembelajaran. Harus disadari pula bahwa sebagian besar lulusan sekolah dasar nantinya akan melanjutkan ke pendidikan sekolah menengah, dan bahasa Inggris akan terus diajarkan hingga ke perguruan tinggi, oleh karena itu bekal pembelajaran dini di sekolah dasar akan memperkuat kemampuan karena telah memiliki dasar yang kuat.

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, adalah kunci untuk membuka jendela dunia, kunci sukses seseorang, ditunjang salah satunya dengan memahami Bahasa Inggris karena dalam bidang apapun seseorang berada, alat komunikasinya menggunakan Bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Kitao (1996, p. 1), *“English is a major language of international business, diplomacy, science and the professions”*. Bahasa Inggris telah sejak dahulu dianggap sebagai salah satu bahasa internasional. Berbagai sektor di pada komunitas global menggunakan bahasa Inggris seperti dalam sektor, perdagangan, diplomasi, ilmu pengetahuan dan banyak profesi lainnya.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, siswa diharapkan menguasai empat kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki dalam mempelajari bahasa Inggris diantaranya yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan yang terakhir adalah kemampuan menulis. Dari keempat skill tersebut, keterampilan menyimak/*listening skill* yang merupakan kemampuan utama manusia dalam berbahasa, mendapatkan porsi yang sedikit dibandingkan dengan kemampuan yang lain dalam pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kurangnya bahan ajar/media pembelajaran yang mendukung untuk pembelajaran *listening*, salah satu contohnya adalah audio visual.

Para siswa lebih sering mengenali kata-kata melalui penglihatan bukan dengan suara. Mereka tidak memiliki masalah untuk menginterpretasikan kata ketika mereka melihat kata target, namun ketika mereka diminta untuk menginterpretasikan kata melalui suara, mereka kesulitan. Perlu kita sadari bahwa *listening* adalah hal yang paling penting daripada skill lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Gilakjani dan Ahmadi (2011) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016, p. 123): *listening skill* atau kemampuan menyimak adalah point yang sangat penting dari keseluruhan kemampuan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keterampilan menyimak sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena untuk memperoleh masukan atau informasi ketika mempelajari bahasa tersebut. Proses pembelajaran tidak terjadi jika tidak ada masukan atau informasi apapun (Krashen (1985) and Hamouda (2013) dalam Gilakjani dan Sabouri 2016). Selain itu masyarakat modern juga sudah merubah media pembelajaran dari media cetak menuju suara, oleh karena itu pentingnya keterampilan menyimak tidak bisa diabaikan (Hedge 2000 dalam Gilakjani dan Sabouri 2016). Disamping itu menurut Hedge (2000) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016) menambahkan dalam kegiatan

sehari-hari kemampuan menyimak memiliki peran penting khususnya pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Selebihnya digunakan sebanyak 9% untuk menulis dan 16% untuk kegiatan membaca. Kemampuan berbicara sebanyak 30% dan 45% lainnya digunakan untuk menyimak dalam proses komunikasi.

Kemudian menurut Wallace et al. (2004) dalam Angmalisang (2013, p. 2) “Keterampilan menyimak atau *listening* merupakan keterampilan yang sangat penting karena dengan keterampilan menyimak ini yang menjadikan manusia memperoleh wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi, serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain.” Selain itu keterampilan menyimak juga memberikan keuntungan dalam penguasaan bahasa lainnya serta pemahaman yang sesuai dengan akuisisi dalam berbahasa (Hasan (2000) dan Hamouda (2013) dalam dalam Gilakjani dan Sabouri (2016).

Bagi pelajar pemula khususnya tingkat SD mempelajari bahasa Inggris tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang hanya digunakan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Bagi masyarakat Indonesia bahasa yang kali pertama dipelajari dan dikuasai adalah bahasa daerahnya masing-masing, dan yang kedua adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional atau resmi yang digunakan secara umum baik disekolah ataupun digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Howart dan Dakin yang dikutip oleh Mandarani (2016) mendefinisikan “*Listening* adalah proses untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Proses ini melibatkan pemahaman akses atau pengucapan pembicara, tata bahasa dan kosakata, juga pemahaman makna.” Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara *speaker* (pembicara) dan *listener* (pendengar) pada saat melakukan komunikasi supaya kata atau kalimat yang diucapkan terdengar jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh si pendengar.

Orang yang sudah mahir dalam Bahasa Inggris khususnya pada *listening* akan mampu melakukan empat hal ini dalam waktu bersamaan (Hamouda 2013 dalam Thomlison 1984 dalam Masnijar 2018, p. 20). Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Vandergrift (1999) didalam Maulida (2018, p. 1), “Memahami keterampilan menyimak /*listening* adalah suatu hal yang kompleks, dimana pendengar harus berperan aktif dalam membedakan antara suara, memahami kosakata, dan struktur tata bahasa, menafsirkan intonasi, tekanan, dan menafsirkan ucapan dalam dalam konteks sosio - budaya.”

Selain itu menurut Boyle (1984, p. 118) dalam Masnijar (2017, p. 21) mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman *listening* secara langsung kedalam empat kategori: pendengar, pembicara, media dan faktor lingkungan. Didukung oleh Azmi Bingol et al. (2014) dalam Saraswaty (2018) ada banyak kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam *listening*, beberapa diantaranya adalah: 1) Kualitas bahan rekaman. Di beberapa kelas, guru menggunakan beberapa materi rekaman yang tidak memiliki kualitas tinggi. Sistem kualitas suara dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menyimak. 2) Perbedaan budaya. Pelajar tidak terbiasa dengan pengetahuan budaya bahasa yang dipelajari. 3) Aksen. 66% peserta didik menyebutkan aksen berbicara mempengaruhi pemahaman menyimak, aksen native dan nonnative yang sangat berbeda.

4) *Unfamiliar vocabulary*/kosakata asing. Banyak kosakata yang memiliki lebih dari satu arti, jika kosakata tersebut ditempatkan pada konteks yang menurut mereka tidak biasa, maka mereka akan sulit memahami, seperti contohnya: “*I cannot bear to live to live with my parents anymore*”. *Bear* maknanya beruang, namun pada kalimat tersebut bermakna “tahan” dan “*my mom waters the flower everyday*” makna “*water*” pada kalimat tersebut bermakna “menyirami” bukan “air”, 5) Panjang dan kecepatan. Panjang dan kecepatan maksudnya panjang kalimat dan cepat dalam berbicara. Peserta didik tidak dapat memahami kalimat yang panjang dan tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara narasumber.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari *listening* bukan hal yang mudah. Maka jika tidak sering dilatih akan terasa semakin sangat asing. Akibatnya pelajar tidak bisa memecahkan kode suara yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Seperti yang dihadapi oleh anak-anak di YBCM diantaranya: 1) Kesulitan dalam memahami, karena kosakata bahasa Inggris berbeda dengan tulisannya. Contohnya: kata “*island*” dibaca menjadi “*ailend*” dan “*woman*” menjadi “*wimin*”, 2) Tidak dapat mengontrol kecepatan pembicara. Saat penutur asli berbicara dengan cepat, mereka “menghubungkan” kata-kata itu menjadi satu. Seperti contohnya “*how are you feeling today?*” menjadi “*howrya feelin’ today?*” atau “*I am going to have lunch*” menjadi “*I’m gonnahav lunch*”.

3) Minimnya porsi pembelajaran *listening* karena kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran membuat para pengajar kebingungan untuk memberikan materi pembelajaran *listening*; bagaimana cara menginstruksikan atau mengarahkan mereka dalam pembelajaran *listening*, mengingat usianya masih anak-anak yang membutuhkan pendampingan secara khusus. Selain yang disebutkan diatas dimasa pandemic *Covid-19* penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan media teknologi seperti komputer, *laptop*, atau *handphone* menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Hal itu pulalah yang menyebabkan kosakata dan pelafalan Bahasa Inggris atau *pronunciation* yang terdengar menjadi sangat asing karena jarang dilatih.

Kenyataan yang dihadapi oleh Yayasan Bangun Cendikia Muda yang berada di Jl. Amsar No.49, RT.003/004, Kelurahan Cipadak. Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, bahwa yayasan tersebut masih relatif sangat muda, karena baru didirikan pada tanggal 21 Agustus 2017 sebagai wadah para pemuda untuk berkiprah dalam sosial kemasyarakatan dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu ketersediaan fasilitas belajar masih sangat minim dan masih sulit dapat menggunakan alat-alat berteknologi tinggi.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Bangun Cendikia Muda tersebut dengan tujuan untuk dapat memberikan sumbangan bagi pengajar dan siswanya dalam belajar dimasa pandemic covid-19 ini, dengan memberikan penyuluhan tentang meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) bagi murid sekolah dasar di Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM), Cipadak, Jakarta Selatan. Dalam kondisi lingkungan yang belum memungkinkan untuk bertatap muka, maka pembelajaran kepada para siswa dan siswi dilakukan secara online. Presentasi video merupakan alat untuk meningkatkan minat belajar anak

dan mengurangi resiko yang dapat ditimbulkan dari kontak langsung dengan siswa. Dari kegiatan ini diharapkan siswa akan dapat meningkatkan motivasi belajar karena belajar menggunakan teknologi baru, juga meningkatkan kemampuan menyimak (listening) karena teknologi tersebut masih jarang mereka dapatkan.

Hasil pengamatan dari pembelajaran ini akan dibuatkan laporan dan disusun dalam sebuah artikel yang akan diterbitkan dalam Jurnal terakreditasi secara nasional untuk dapat dimanfaatkan khalayak banyak terkait informasi yang dibutuhkan.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (PkM) menggunakan metode pengajaran Bahasa Inggris melalui *Total Physical Response (TPR)*. Richard dan Rodgers (2001) dikutip oleh Dedy (2019) menjelaskan bahwa “TPR merupakan salah satu metode pengajaran untuk mengajarkan bahasa asing kepada para siswa. Penggunaan metode ini guru mengajarkan bahasa dengan menggunakan aktivitas atau gerakan siswa.” Dengan kata lain siswa menyimak dengan penuh perhatian dan merespon apa yang diperintahkan guru.

Mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19 yang belum memungkinkan adanya tatap muka dengan para pengajar dan siswa maka diusulkan solusinya adalah dengan memberikan audio visual. Audio visual berupa video yang berisi materi *imperatif* yang diperagakan oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Pamulang. Sedangkan kegiatan pembelajaran kepada para siswa dan siswi sekolah dasar Yayasan Bangun Cendekia Muda dilakukan dengan cara online.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa berhubung dengan situasi pandemic Covid-19 ini, maka pelatihan diadakan secara online, sehingga para siswa melakukan pembelajaran di rumah masing masing. Panitia dan guru-guru terkait mengikuti jalannya pelatihan melalui online pula.

Adapun uraian mengenai tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan PkM (pengabdian kepada masyarakat) adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan : Rumah masing-masing siswa dan panitia dengan persiapan materi dalam bentuk video pembelajaran.
2. Sasaran Kegiatan : Murid-murid YCBM Cipedak Jaksel
3. Kegiatan PkM ini melalui *Zoom Meeting* yang diselenggarakan pada tanggal 16-18 November 2020, pukul 15.40 - 17.30

Kegiatan pelaksanaan PkM ini terdiri dari beberapa tahap yaitu, *warming up* (berupa *games* dan bernyanyi), *main activity* (pengenalan materi berupa kalimat *imperative*), *performance* (penampilan siswa), serta *closing* (penutup).

### **15.40 – 16.10 *Warming Up***

Menyanyi dan games berkaitan dengan *imperative* yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan siswa YBCM

### **16.10 – 16.40 *Main Activity***

Mahasiswa memberikan pemahaman tentang *imperative* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan didampingi oleh dosen.

Mahasiswa menampilkan video pembelajaran untuk dipelajari oleh siswa YBCM

16.40 – 17.10 **Closing**

Evaluasi dan doa, evaluasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen

**Review**

Pengurus YBCM, Dosen & Mahasiswa

Adapun uraian tahapan pelaksanaan PkM adalah sebagai berikut:

### 1. Pendampingan

Pada kegiatan PkM ini dosen dan mahasiswa melakukan pendampingan berupa *brainstorming* dan *warming up* melalui games dan bernyanyi bersama. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih rileks dan *enjoy* dalam melakukan kegiatan PKM bersama-sama. Selain itu siswa diharapkan lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Selain bernyanyi mahasiswa dan dosen menginstruksikan siswa untuk menyentuh bagian tubuh mereka sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. Adapun lagu yang digunakan dalam *warming up* ini adalah sebagai berikut:

*Head, shoulders, knees and toes*

*Knees and toes*

*Head, shoulders, knees and toes*

*Knees and toes*

*And eyes, and ears, and mouth, and nose*

*Head, shoulders, knees and toes*

*Knees and toes*

### 2. Pelaksanaan (Main Activity)

Setelah melakukan *warming up* bersama-sama mahasiswa memberikan materi “imperative” beserta contohnya dalam bentuk video pembelajaran. Dalam video tersebut, mahasiswa menjelaskan definisi, kegunaan serta contoh kalimat perintah dalam bahasa Inggris sebagaimana tertera dibawah ini:

*The imperative is used to give commands and orders.*

**EXAMPLES:**

- *Quiet, please!*
- *Fold the paper.*
- *Open your book*
- *Listen carefully*
- *Take the pencil*
- *Drink your water*



Setelah pemberian video pembelajaran mahasiswa meminta anak2 untuk menyiapkan beberapa benda seperti buku, pensil, botol minum, serta kertas untuk di praktekkan. Hal ini bertujuan mengulang apa yang telah dipelajari dan memastikan apa yang sudah dipelajari dapat tersampaikan dengan baik.

Sebelum kegiatan PkM melalui *zoom meeting* selesai, dosen dan mahasiswa mengevaluasi kembali dengan meminta siswa YBCM saling memberikan perintah dalam bahasa Inggris dan dilakukan secara bergantian seperti contoh dibawah ini:

Raihan: Vian, *take the pencil*

Alfisah: *Open your book.*

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Yayasan Cendikia Muda (YBCM) Cipedak, Jakarta Selatan merupakan wadah untuk membantu anak-anak yatim dan dhuafa dalam mengembangkan *skill* dan pengetahuan. Untuk itu tim PkM Universitas Pamulang beserta dosen dan mahasiswa berkontribusi dalam memberikan materi pelajaran untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan *skill* mereka terhadap bahasa Inggris. Para panitia melakukan pertemuan secara daring untuk membahas kegiatan apa saja yang akan dilakukan terkait dengan PkM. Demi untuk memenuhi tujuan kami yaitu meningkatkan *listening competence* serta pemahaman mereka dalam memberikan instruksi/perintah, saran, larangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasil dari kegiatan PkM ini berupa video pembelajaran yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain memberikan solusi dari permasalahan yang ada, video ini berguna diantaranya: 1) Menambah bahan ajar untuk para pengajar, baik untuk mengajar *listening* saat ini ataupun kedepannya. Sehingga para pengajar tidak kesulitan terkait materi, 2) Menambah kosakata baru kepada peserta didik, sehingga yang tadinya minim pengetahuan kosakata bahasa Inggris akan bertambah tanpa harus menghafal, karena video ini akan disertakan peragaan yang sesuai dengan instruksi. Misalnya "*sweep the floor, please!*" maka ada seseorang yang memperagakan instruksi tersebut dengan membawa sapu dan meminta seseorang untuk menyapu lantainya. 3) Peserta didik akan diajarkan bagaimana cara melafalkan Bahasa Inggris secara perlahan.

Para mahasiswa sebagai tim PkM pelaksana melakukan beberapa tahap dalam pembuatan

video tersebut yaitu: video tersebut, yaitu:

1. Menyiapkan script
2. Menyiapkan property (menyiapkan kamera, video serta materi pembelajaran yang berkaitan dengan imperative sentence seperti "*open the door, please!*", "*put on your shoes*" dan sebagainya.
3. Perekaman video
4. Perekaman suara mahasiswa dan dosen dalam penyampaian materi (dubbing)
5. Mengedit, menggabungkan dan melengkapi
6. Revisi adegan
7. Merekam video pembukaan dan penutupan
8. Revisi pembukaan
9. Mengedit pembukaan dari dosen dan mahasiswa
10. Penyelesaian video

Dari tahap-tahap tersebut maka hasil akhir video dapat dikirimkan kepada YBCM Cipedak, Jaksel. Tahap-tahap ini kami kategorikan sebagai bagian dari panitia yang diharapkan dapat memberi pengaruh kepada anak-anak YBCM yaitu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris terutama dalam hal *listening*. Setelah anak-anak mendapatkan video dan materi tentang *Imperative* kemudian mereka

mempraktekan seperti yang diarahkan dipandu oleh mahasiswa dan dosen melalui daring.

Didalam pelaksanaan peningkatan *listening skill* terbagi atas 3 bagian yaitu pertama dengan *pre-listening activities*.

#### **Data 1.**

Tahap awal pengenalan materi *imperative* dan fungsinya, mahasiswa beserta dosen menyanyikan lagu “body parts song” bersama sambil menggerakkan tubuh mereka dengan menunjuk *body parts* yang dimaksud. Selain membuat suasana gembira kegiatan ini diharapkan sebagai *moodbooster* untuk anak-anak dalam belajar bahasa Inggris. Kelihatan anak-anak dengan riang dan mudah mengikuti lagunya sambil menunjuk anggota badan mereka sesuai lagu.

#### **Parts of body**

Eye..eye : mata  
Nose..nose..: hidung  
Ear : telinga  
Head : kepala  
Hair itu: rambut  
Hand itu : tangan  
Mouth : mulut 2x  
Cheek..cheek : pipi  
Chin..chin.. : dagu  
Chest : dada  
Neck : leher  
Shoulder itu : pundak  
Knee itu : lutut  
Foot : kaki 2x

#### **Data 2.**

Tahap selanjutnya adalah *while-listening activities* yaitu dengan melihat keaktifan mereka dalam menyanyi lagu sambil menunjukkan body parts mereka tanpa intruksi dari panitia. Setelah memberikan *song games* mahasiswa memberikan materi *imperative* dengan menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan seperti:

##### **a. Imperative giving commands :**

*take your pencil*  
*touch your nose*  
*open the book, please*

##### **b. Making suggestion**

*Let's run*

*Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris*

*Let's go to the beach*  
*Let's tak a picture*  
*Let's play soccer*  
*Don't forget to do your homework*  
*Don't forget to lock the door*

**c. Giving instruction**

*Open your book on page 25*  
*Listen carefully*  
*Read the story slowly*  
*Turn on the television*

**d. Warning and advice**

*Watch your step*  
*Look out*  
*Do drink plenty of water*

**e. Request**

*Take my bottle, please!*  
*Turn on the AC, please!*  
*Give me some food, please!*

Saat memberikan dan menjelaskan materi oleh tim PKM, anak anak secara langsung mempragakannya.

**Data 3.**

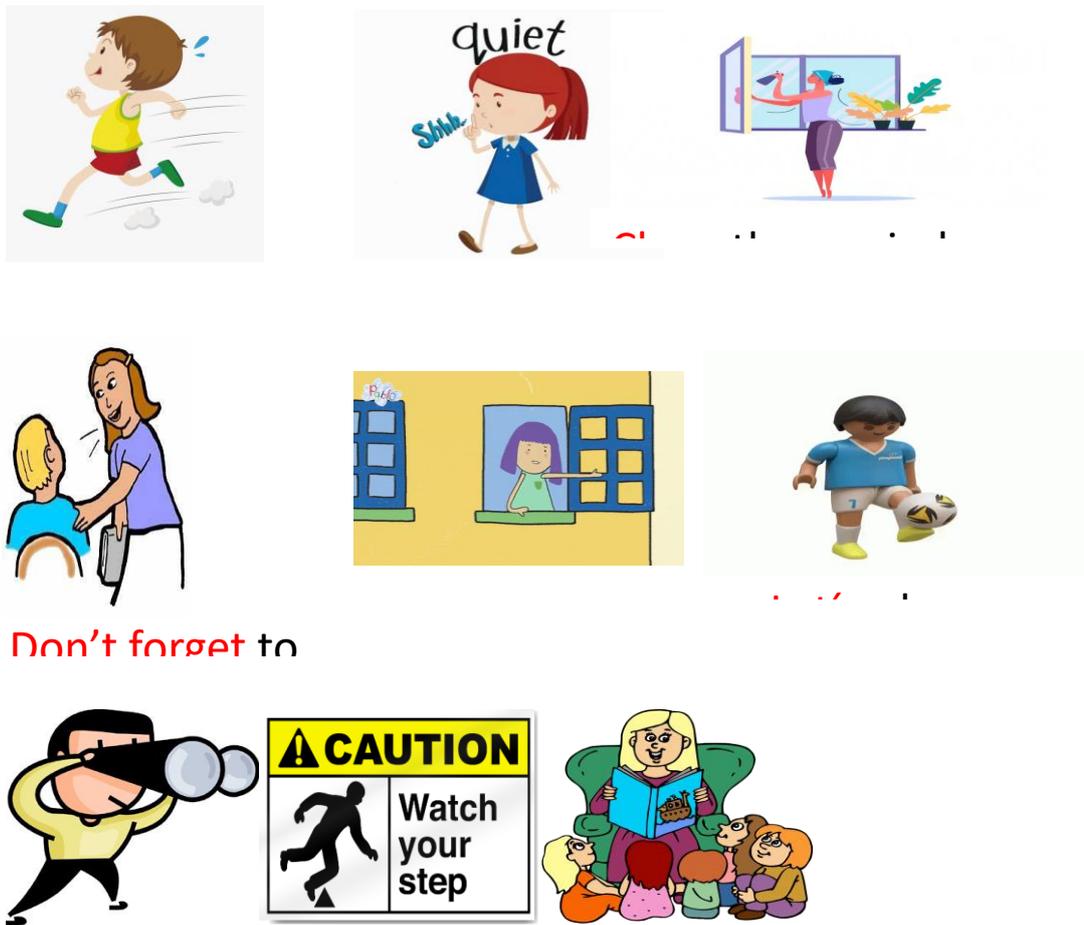
Tahap terakhir adalah *post-listening activities* yaitu dengan memberikan pelatihan kembali ditambah dengan sedikit pertanyaan atau perintah untuk melihat sejauh mana anak-anak dalam menyerap pengetahuan bahasa Inggris terutama pendengaran (listening). Dengan memberikan *drilling* berulang ulang anak-anak mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan mempraktekan.

**Tabel 1.** Respon Siswa terhadap aktifitas *drilling*

No	Indikator	Pernyataan	Respon Ya / Tidak
1.	<i>Lagu Parts of Body</i>	<i>Siswa dapat mengikuti instruksi dan menunjukkan bagian tubuh yang dimaksud dalam lagu part of body.</i>	Ya
2.	<i>Imperative</i>		
	<i>a. command</i>	Siswa memahami perintah yang diucapkan.	Ya
	<i>b. suggestion</i>	Siswa dapat mengikuti saran yang disampaikan.	Ya
	<i>c. Instruction</i>	Siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan dan melakukannya.	Yes

	<i>d. Warning</i>	Siswa dapat memahami peringatan yang disampaikan.	<i>Yes</i>
	<i>e. Request</i>	Siswa dapat melakukan perintah yang diminta.	<i>Yes</i>
3.	<i>Drilling</i>	Siswa dapat mengulang kembali latihan imperative yang sudah diberikan.	<i>Yes</i>

Gambar 1. Menunjukkan *Imperative*



Don't forget to

*Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris*

**Gambar 2.** Foto zoom meeting dengan mahasiswa dan siswa YBCM



Pelatihan ini diberikan melalui metode *TPR* dengan teknik penyampaian yang menarik yaitu dengan menggunakan lagu dan gambar agar siswa termotivasi belajar. Semua materi yang diberikan dapat dipahami oleh siswa, mereka bisa menyimak dan memahami dengan baik materi yang diberikan. Dan mereka dengan antusiasme berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Juga ada gelak tawa dan kegembiraan siswa saat belajar dan tidak nampak kelelahan dan kejenuhan dari para siswa.

## D. Penutup

### Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang seharusnya diadakan di Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak, Jaksel dengan tema “Peningkatan Kemampuan Menyimak (*Listening*) melalui Kalimat Perintah (*Imperatives*) bagi murid sekolah dasar Yayasan Bangun Cendikia Muda di Cipedak Jakarta Selatan” dapat meningkatkan kemampuan *listening skill* anak-anak terhadap bahasa Inggris serta mengimplikasinya kedalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan yang berlangsung secara *online* namun tidak mengurangi kebermaknaan pembelajaran yang nampak dari partisipasi aktif siswa dan responsive terhadap segala instruksi yang diberikan oleh tim PkM. Siswa YBCM mampu menggunakan kalimat perintah dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari antusias mereka dalam interaksinya ketika menggunakan kalimat perintah kepada temannya. Hal itu pula terlihat ketika mereka menyanyikan lagu *parts of body* sambil menyentuh bagian tubuh yang dimaksud dari lagu tersebut.

Keseruan dan antusias mereka juga terlihat ketika menonton video pembelajaran bahasa Inggris dan mempraktekkannya secara langsung. Selain itu, penggunaan kalimat perintah dalam bahasa Inggris ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak para siswa tetapi juga menambah kosakata mereka dalam bahasa Inggris.

### Saran

Rekomendasi yang ingin disampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya, sebagai pengelola Universitas Pamulang yaitu bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris perlu dilakukan sejak dini dikarenakan penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris memerlukan waktu yang tidak sedikit. Selain itu penggunaan tata bahasa yang berbeda juga menjadi alasan untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar lebih awal dan perlu ditingkatkan.

Bagi mitra Universitas Pamulang dalam hal ini Yayasan Bangun Cendikia Muda, melaksanakan kegiatan serupa, dengan bekerjasama antara Yayasan Bangun Cendikia Muda dengan institusi pendidikan misalnya dengan Unpam, perlu terus dibina karena kedua belah pihak akan dapat mendapatkan manfaat yang sangat baik dari kegiatan seperti itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angmalisang, H. Y. (2013). *Pengaruh minat pada lagu bahasa Inggris terhadap kemahiran mendengarkan siswa di SMA Kristen Irene Manado [Unpublished thesis]*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Adnyani, N. W. S. (2018). Metode total physical response (TPR) untuk pengembangan kemampuan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. *Pratama Widya Journal*, 3 (2). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/download/735/617>
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra*, 17(2), 196-207.  
[https://vm36.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/download/9658/pdf](https://vm36.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/download/9658/pdf)
- Dady, K., dkk. (2019). Mendengarkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR (Total Physical Response). *Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT Jurnal Skripsi*.  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24222/23908>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Learner's listening comprehension difficulties in English language learning. *Canadian Center of Science and Education. English Language Teaching Journal*, 9 (6).  
[https://www.researchgate.net/publication/302064830\\_Learners'\\_Listening\\_Comprehension\\_Difficulties\\_in\\_English\\_Language\\_Learning\\_A\\_Literature\\_Review](https://www.researchgate.net/publication/302064830_Learners'_Listening_Comprehension_Difficulties_in_English_Language_Learning_A_Literature_Review)
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford advanced learner's dictionary of current English* (6th ed.).
- Jullyana, H., dkk. (2015). Metode listen and do untuk meningkatkan listening di sekolah dasar. *Antologi UPI*. <https://docplayer.info/52062871-Metode-listen-and-do-untuk-meningkatkan-pembelajaran-listening-di-sekolah-dasar.html>
- Kitao, K. (1996). Why do we teach English?. *TESL Journal*, 2 (4).  
<http://iteslj.org/Articles/KitaoWhyTeach.html>
- Linse, T., C. (2005). *Young learners: Practical English language teaching*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Masnijar, T. (2017). *The use of English kids' song to improve students' listening comprehension [Unpublished thesis]*. Faculty of Education and Teacher Training. Ar-Raniry State Islamic University.
- Maulida, R. (2018). *An analysis of student's difficulties in learning listening at SMAN 11 Banda Aceh [Unpublished thesis]*. Faculty of Education and Teacher Training. Ar-Raniry State Islamic University.
- Putri, A. R. (2016). *Upaya meningkatkan listening skills bahasa Inggris melalui penggunaan imperative moods pada siswa kelas IV [Unpublished thesis]*. UNJ. <http://repository.unj.ac.id/957/2/Jurnal%20skripsi.pdf>.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sayd, A.I., dkk. (2018). Implementasi total physical response (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak Sekolah Dasar Inpres Lilibang Kupang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3 (1), 17-24, Juni 2018.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/268045163.pdf>
- Saraswaty, D. R. (2018). Learner's difficulties & strategies in listening comprehension. *English Community Journal* (2018), 2 (1): 139–152.  
<https://jurnal.um-alembang.ac.id/englishcommunity/article/view/1003/877>
- Setyoningsih. (2016). Kata bahasa Inggris melalui metode total physical response (TPR) pada anak usia dini. *Jurnal IAIN Kudus*, 4 (1).  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4274/2782>